

Metode Pendidikan Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 133)

Muji¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam, mmujiridho@gmail.com

Abstrak. Ilmu tauhid merupakan salah satu ilmu pokok yang harus diajarkan secara baik kepada setiap orang Muslim. Ilmu tauhid menempati kedudukan yang sangat penting. Sebab, ia merupakan dasar bagi seorang Muslim dalam rangka mengimani keesaan Allah. Dengan memiliki tauhid yang benar maka akan melahirkan generasi yang tunduk dan taat kepada Allah. Dalam era globalisasi ini banyak sekali hiburan yang mudah diakses baik dari televisi maupun *smartphone* seperti musik, artis idola, serta acara televisi yang tidak mendidik lainnya akan sangat membahayakan bagi anak sehingga dapat merusak moral. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut dibutuhkan metode yang tepat dalam menanamkan tauhid pada generasi penerus seperti yang telah digunakan oleh Nai Ya'qub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 133. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada dua metode yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu metode tanya jawab dan metode *amtsal* (perumpamaan). Dengan menggunakan metode ini diharapkan ilmu tauhid yang telah dimiliki oleh peserta didik akan berkesan dan terus diingat sehingga tauhid tersebut terus diamalkan seumur hidupnya.

Kata Kunci: Metode pendidikan tauhid, metode tanya jawab, metode *amtsal*

Abstract. *Tauhid is one of the main knowledge that have to be taught to every Moeslems. Tauhid is occupy the very important state. Because, it is a basic for all Moeslems when believing Allah is the only one. With having a right Tauhid in someone, the person will become very obey to Allah. In this new globalization era so many entertainment that easily to access from television or even smartphone like music, an idol, and also show on tv that will not educated our children and even spoil their moral. To prevent this problem it would be need some right method to teach Tawhid that will defend our next generation such as the Prophet Ya'qub does to his childrens in Al-Quran surah Al-Baqarah ayah 133. The result of this research is there are two method that contained in that ayah such as asking and answering method and also amstal (example) method. With using this methods it would be expected that the knowledge of Tauhid the student has will be impressed and remembered so the Tauhid will affected to his very single action in his life.*

Keywords: *Tawhid Teaching Method, Asking and Answering Method, Amtsal (Example) Methode*

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid, dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 48, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki." (QS. An-Nisa [4]:48).

Dari ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan dalam buku tafsirnya bahwa Allah tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-Nya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) "pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2018). Maka dari itu pendidikan merupakan proses mentransfer ilmu dari orang dewasa (orang tua dan guru) kepada anak dalam rangka mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Anak lahir kedunia dalam keadaan tidak berdaya, meskipun sebenarnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Dalam ketidakberdayaan itulah orang tua dan guru diharapkan mampu memberikan pengaruh yang bermakna demi perkembangan selanjutnya. Kewajiban orang tua dan guru juga untuk mengembangkan potensi itu melalui pendidikan sehingga mewujudkan sebagai manusia yang utuh.

Pendidikan tauhid tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak "kondusif". Dalam era globalisasi ini, orang-orang semakin mengutamakan tontonan ketimbang tuntunan. Dengan banyaknya racun tontonan seperti musik, artis idola, serta acara televisi yang tidak mendidik lainnya akan sangat membahayakan bagi anak sehingga dapat merusak moral. Banyak sekali kerusakan akhlak yang terjadi saat-saat ini, mulai dari anak yang sudah merokok, minum minuman keras, pacaran, menjadi pencuri motor, hingga melecehkan gurunya sendiri. Bukti rusaknya akhlak ini didukung dengan "survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63% dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi (Diah Ningrum, 2015).

Dengan demikian diperlukan metode yang sangat baik untuk memberikan pendidikan tauhid pada anak, karena dengan memiliki tauhid yang benar maka anak akan mengenal Tuhannya sehingga anak akan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dalam agama. Metode ini harus segera

diimplementasikan pada fase kanak-kanak, karena pada saat fase ini merupakan saat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa kanak-kanak ini berlangsung cukup lama. Orang tua dan guru bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak. Jika masa kanak-kanak ini dibangun dengan pondasi tauhid, maka dengan izin Allah kelak anak akan tumbuh menjadi generasi bertauhid yang kokoh. Oleh karena itu orang tua dan guru hendaknya memanfaatkan fase ini sebaik-baiknya.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode

Secara etimologis, kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

penulis menyatakan bahwa kata metode mempunyai arti yaitu cara yang teratur dan sistematis dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan begitu kata metode ini bisa disesuaikan dengan judul skripsi ini untuk mengetahui cara yang teratur dan sistematis dalam melakukan suatu kegiatan berupa pendidikan tauhid, yang penulis susun untuk mencapai tujuan pendidikan tauhid pada anak menurut perspektif Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 133.

Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang mendapat imbuhan awalan dan

akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja mendidik, yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) pendidikan dapat juga diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2018).

Pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik. Pendidikan akan mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya. Dengan begitu peserta didik akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan pada umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah adalah yang paling umum, ada juga sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan *home-schooling*, *e-learning* atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Secara garis besar, pendidikan bisa dijalani melalui dua hal berikut ini:

1. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur serta terencana oleh badan pemerintahan misalnya melalui sekolah ataupun universitas.

2. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang bisa didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tak terikat oleh lembaga bentukan pemerintahan, misalnya belajar sendiri melalui buku bacaan atau belajar melalui pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Tujuan pendidikan sendiri sangat banyak, salah satunya tujuan diberikannya kepada peserta didik “agar berkembang secara optimal; yaitu berkembang setinggi mungkin, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianutnya di masyarakat (Agus Taufiq, 2017). Seperti yang tercantum dalam undang undang yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan upaya yang disengaja dan rencana yang meliputi upaya bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak memiliki arti yaitu “keturunan yang kedua, sedangkan secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Menurut pengertiannya anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak adalah aset bangsa. Masa depan bangsa dan pengurus negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian

anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa.

Pengertian Tauhid

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan, artinya itikad atau keyakinan bahwa Allah adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengertian ini sepaham dengan pengertian tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu “kesaan Allah”. Oleh karena itu, mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah. Tauhid dalam bahasa juga bisa diartikan sebagai menjadikan sesuatu esa. Maksud pengertian ini adalah mempercayai bahwa Allah itu Esa. Secara istilah, ilmu tauhid diartikan sebagai ilmu yang membahas segala kepercayaan-kepercayaan yang diambil dari dalil-dalil keyakinan dan hukum-hukum di dalam Islam termasuk hukum mempercayakan Allah Maha Esa. Ketika dia meyakini keesaan Allah, dia akan beramal sesuai keyakinannya, dengan mengikhlaskan ibadahnya hanya kepada Allah dan berdoa kepada Allah. Mengimani bahwasanya Allah pengatur semua urusan dan pencipta seluruh makhluk, Dia pemilik asmaul husna dan sifat yang sempurna, dan hanya Allah saja yang berhak untuk diibadahi dan bukan selain-Nya.

Dari hasil pengkajian terhadap dalil-dalil tauhid yang dilakukan para

ulama sejak dahulu hingga sekarang, mereka menyimpulkan bahwa ada tauhid terbagi menjadi tiga, yaitu:

Tauhid Rububiyah

Tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, meyakini bahwa Dia sendiri menciptakan segenap makhluk. (Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, 2018). Misalnya meyakini bumi dan langit serta isinya diciptakan oleh Allah, Allah-lah yang memberikan rezeki, Allah yang mendatangkan badai dan hujan, Allah menggerakkan bintang-bintang, dan lain-lain. Hal ini dinyatakan dalam Q.S. Al-An'am ayat 1,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ...

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang" (QS. Al-An'am [6]:1).

Dari ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan dalam buku tafsirnya bahwa Allah berfirman memuji dirinya yang Maha Mulia dan memuji-Nya atas penciptaan langit dan bumi sebagai tempat bagi hamba-hamba-Nya. Allah telah menjadikan gelap pada malam hari dan terang pada siang hari, hal itu bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya.

Dan perhatikanlah baik-baik, tauhid *rububiyah* ini diyakini semua orang baik mukmin, maupun kafir, sejak dahulu hingga sekarang. Bahkan mereka menyembah dan beribadah kepada Allah. Hal ini dikabarkan dalam Q.S. Az-Zukhruf ayat 87,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى
يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka (orang-orang kafir jahiliyah), 'Siapa yang telah menciptakan mereka?', niscaya mereka akan menjawab 'Allah' ". (QS. Az-Zukhruf [43]:87).

Adapun yang tidak mengimani *rububiyah* Allah adalah kaum atheis. Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu berkata bahwa orang-orang atheis tidak mengakui adanya Tuhan. Dengan keyakinan mereka yang demikian, berarti mereka lebih kufur daripada orang-orang kafir jahiliyah.

Pertanyaan, jika orang kafir jahiliyah sudah menyembah dan beribadah kepada Allah sejak dahulu, lalu apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah dan para sahabat? Mengapa mereka berlelah-lelah penuh penderitaan dan mendapat banyak perlawanan dari kaum kafirin? Jawabannya, meski orang kafir jahiliah beribadah kepada Allah mereka tidak bertauhid *uluhiyyah* kepada Allah, dan inilah yang diperjuangkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Tauhid Uluhiyyah

Tauhid *uluhiyyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba dengan melaksanakan ketaatan dan ibadah yang disyariatkan seperti shalat, puasa, haji, doa, *nadzar*, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat). (Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, 2018). Mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan baik yang zahir maupun batin.

Di dalam Q.S. Al-Fatihah di ayat yang ke 5, Ibnu Katsir menjelaskan dalam buku tafsirnya bahwa penggalan kata (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) "Hanya Engkau-lah yang kami sembah" merupakan sebuah pernyataan "berlepas diri dari kemusyrikan. Sedangkan penggalan

kata kedua (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) “Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” merupakan “sikap berlepas diri dari segala upaya dan kekuatan (makhluk), serta menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah.”(Tim Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2019). Juga dalam Q.S. An-Nahal : 36 terdapat kalimat (أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَجْتَنِبُوا آلِطَّغُوتِ) “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”.

Tauhid Al-Asma’ was Sifat

Tauhid *Al-Asma’ was Sifat* adalah “beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa *ta’wil* dan *ta’twil*, tanpa *takyif*, dan *tamtsil*.”

Ta’wil/Tahrif adalah memalingkan makna tentang nama atau sifat Allah dari makna zhahir-Nya menjadi makna lain yang batil. Sebagai misalnya kata *istiwa* yang artinya bersemayam dipalingkan menjadi menguasai.

Ta’twil adalah mengingkari dan menolak sebagian sifat-sifat Allah. Sebagaimana sebagian orang yang menolak bahwa Allah berada di atas langit dan mereka berkata Allah berada di mana-mana.

Takyif adalah menggambarkan hakikat wujud Allah. Padahal Allah sama sekali tidak serupa dengan makhluknya, sehingga tidak ada makhluk yang mampu menggambarkan hakikat wujudnya. Misalnya sebagian orang berusaha menggambarkan bentuk tangan Allah, bentuk wajah Allah, dan lain-lain.

Adapun penyimpangan lain dalam *tauhid asma wa sifat* Allah adalah *tasybih* dan *tafwidh*.

Tasybih adalah menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

Kemudian *tafwidh*, yaitu tidak menolak nama atau sifat Allah namun enggan menetapkan maknanya. Misalnya sebagian orang yang berkata “Allah memang ber-*istiwa* di atas ‘Arsy namun kita tidak tahu maknanya. Makna *istiwa* kita serahkan kepada Allah”. Pemahaman ini tidak benar karena Allah telah mengabarkan sifat-sifat-Nya dalam Al-Qur’an dan Sunnah agar hamba-hamba-Nya mengetahui. Dan Allah telah mengabarkannya dengan bahasa Arab yang jelas dipahami. Maka jika kita berpemahaman *tafwidh* maka sama dengan menganggap perbuatan Allah mengabarkan sifat-sifat-Nya dalam Al-Qur’an adalah sia-sia karena tidak dapat dipahami oleh hamba-Nya.

Pengertian Perspektif

Pengertian perspektif secara etimologi berasal dari bahasa Italia *prospettiva* yang berarti gambar pandangan. Maka dari itu arti perspektif secara keseluruhan berarti cara melihat suatu benda atau alam dengan teknik tertentu yang diaplikasikan ke bidang gambar.

Pengertian perspektif sosiologi adalah asumsi yang digunakan dalam objek kajian sosiologi. Asumsi ini berupa cara pandang dalam memahami berbagai gejala yang terjadi berdasarkan keyakinan orang yang mempelajari objek tersebut. Macam-macam perspektif sosiologi antara lain perspektif evolusionis, perspektif interaksionis, perspektif fungsionalis dan perspektif konflik.

Pengertian perspektif atau sudut pandang sebenarnya dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan. Hampir setiap hari orang-orang selalu mengungkapkan perspektif dan sudut pandang mereka mengenai berbagai

macam hal. Sebagai contoh, orang yang selalu memberikan sudut pandangnya mengenai sesuatu melalui media sosial, dengan cara memperbaharui statusnya hingga mengomentari status teman atau saudaranya. Itu merupakan salah satu contoh yang terjadi dalam keseharian dimana sudut pandang seseorang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Perspektif seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku hingga gaya hidup seseorang menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Sebagai contoh, masyarakat yang diberi pandangan tentang agama Islam adalah agama teroris dan orang muslim adalah orang yang anarkis, maka orang tersebut akan menjauhi dan memusuhi pemeluk agama Islam, begitu juga sebaliknya.

Pengertian Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Dalam Al-Quran, Islam disebut juga Agama Allah, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ali 'Imran ayat 83,

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُدَّ أَسْلَمَ مَنْ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُونَ

Artinya: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (Q.S. Ali 'Imran [3]:83).

Dari ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan dalam buku tafsirnya bahwa "Allah mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya yang dengannya diturunkan Kitab-kitab-

Nya serta diutus para Rasul-nya." (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009).

Asbabun Nuzul Surah Al-Baqarah Ayat 133

Menurut Az-Zarqoni mendefinisikan *asbabun nuzul* sebagai "peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau berapa ayat, di mana ayat tersebut menceritakan atau menjelaskan tentang suatu hukum mengenai peristiwa tersebut pada waktu terjadinya." (Az Zarqani Muhammad Abdul 'Adhim, 2001). Unsur-unsur penting yang perlu diketahui terkait dengan *asbab al-nuzul* adalah adanya satu atau beberapa kasus yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, dan ayat-ayat itu dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap kasus itu.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ
قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah [2]:133).

Adapun *asbabun nuzul* surah Al-Baqarah ayat 133 adalah sebagai bantahan terhadap orang Yahudi yang mengatakan kepada Nabi Muhammad "Apakah kamu tidak tahu bahwa ketika akan mati Ya'qub memesankan kepada putra-putranya supaya memegang teguh

agama Yahudi?" perkataan itu dijadikan dalih oleh orang Yahudi yang hendak mengatakan bahwa agama mereka, lebih tinggi daripada agama orang Arab (Islam).

Penjelasan Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 133

Tafsir Ibnu Katsir

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah [2]:133).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat ini memiliki makna bahwa Allah berfirman sebagai *hujjah* atas orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Isma'il dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Israil yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub memiliki wasiat kepada anak-anaknya "supaya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, Ya'qub berkata: { مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ } "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Ilah-mu dan Ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq." (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009).

Hal ini termasuk *taghlib* (penyamaratan), karena sebenarnya Isma'il adalah paman Ya'qub.

Ayat ini juga dijadikan dalil orang-orang yang menjadikan kedudukan kakek sebagaimana kedudukan ayah sehingga keberadaannya menghalangi (menutupi) saudara-saudara dalam memperoleh harta warisan. Sebagaimana hal ini merupakan pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq, yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari jalan Ibnu 'Abbas dan Ibnu az-Zubair. Kemudian dalam buku Tafsir Ibnu Katsir, al-Bukhari mengatakan bahwa "tidak ada yang menyelisihi pendapat itu. Dan itu pula menjadi pendapat 'Aisyah, Ummul Mukminin."

Lalu masuk kepada penjelasan dalam potongan ayat, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "firman Allah { إِلَهُهَا } (Yaitu) Ilah yang Maha Esa." Artinya, kami mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. { وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ } "Dan hanya kepadaNya-lah kami berserah diri." (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009).

Dari penjelasan di atas penulis memiliki pemahaman yaitu setelah Nabi Ya'qub bertanya kepada anak-anaknya tentang siapa yang akan disembah setelah kepergiannya, anak-anak beliau menjawab akan benar-benar taat dan tunduk kepada Allah setelah beliau wafat. Tunduk dan taat merupakan perbuatan dari tauhid *uluhiyyah*. Tauhid *uluhiyyah* adalah "mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba dengan melaksanakan ibadah dan ketaatan yang disyariatkan seperti doa, *nadzar*, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat). (Syaiikh Muhammad Al-Utsaimin, 2018). Mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan

baik yang zahir maupun batin. Maka dalam hal ini ibadah ibadah dapat dimaknai sebagai semua hal yang dicintai oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan yaitu segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, segala sesuatu yang dijanjikan balasan kebaikan bila melakukannya. Seperti shalat, puasa, bersedekah, menyembelih. Termasuk ibadah juga berdoa, cinta, bertawakal, *istighotsah* dan *isti'anah*.

Tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ
قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah [2]:133).

Dalam bukunya, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan ketika Yahudi mengklaim bahwasanya mereka berpegang kepada agama Nabi Ibrahim dan orang yang setelahnya, Nabi Ya'qub, maka "Allah berfirman sebagai bantahan atas klaim mereka tersebut, { أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ } "Adakah kamu hadir," maksudnya berada di sana, { إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ } "ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut,"

(Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2017).

Dengan pertanyaan di atas, Allah telah membantah klaim dari kaum Yahudi karena tidak mungkin kaum Yahudi yang saat itu mengklaim bahwasanya mereka berpegang kepada agama Nabi Ibrahim dan orang yang setelahnya, Nabi Ya'qub, hidup pada saat Nabi-Nabi tersebut juga hidup, karena jarak antara Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad adalah sekitar lebih dari 12 abad.

Lalu ketika Nabi Ya'qub berkata kepada anak-anaknya sebagai suatu tes, dan agar hatinya lega dalam kehidupannya dengan ketaatan mereka terhadap apa yang diwasiatkannya, yaitu { مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي } "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Maka mereka menjawabnya dengan hal yang membuat hatinya lega, mereka berkata, { تَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا } "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa," kami tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun dan kami tidak menyimpang darinya, { وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ } "dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya." (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2017).

Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan yaitu segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, segala sesuatu yang dijanjikan balasan kebaikan bila melakukannya. Seperti shalat, puasa, bersedekah, menyembelih. Termasuk ibadah juga berdoa, cinta, bertawakal, *istighotsah* dan *isti'anah*. Maka seorang yang bertauhid *uluhiyyah* hanya menyerahkan semua ibadah ini kepada Allah semata, dan tidak kepada yang lain. Sedangkan orang kafir jahiliah selain beribadah kepada Allah mereka juga memohon,

berdoa, beristighotsah kepada selain Allah. Dan inilah yang diperangi Rasulullah, ini juga inti dari ajaran para Nabi dan Rasul seluruhnya, mendakwahkan tauhid *uluhiyyah*. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 36,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَأَجْتَنِبُوا الصُّلُوفَ فَمِنَهُمْ مَن
هَدَى اللَّهُ وَمِنَهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. An-Nahl [16]:36).

Dan seperti yang telah diketahui bahwa mereka (kaum Yahudi) tidak hadir di sisi Nabi Ya'qub, karena mereka belum diciptakan saat itu, lalu ketika mereka (kaum Yahudi) tidak hadir, maka sungguh Allah telah mengabarkan tentang beliau bahwa beliau mewasiatkan anak-anaknya dengan Agama yang hanif (bersih dari syirik dan kebatilan) yaitu agama Islam dan bukan agama Yahudi.

Komparasi dan Korelasi Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Setelah penulis menjelaskan surah Al-Baqarah ayat 133 berdasarkan dua tafsir di atas, maka dapat dipahami

bahwa Tafsir Ibnu Katsir memiliki pembahasan yang lebih luas. Karena selain membahas tujuan ayat tersebut untuk membantah klaim orang Yahudi dan membahas isi kandungan dari ayat tersebut yang bertujuan untuk tunduk dan taat hanya kepada Allah saja, tetapi juga membahas kedudukan Nabi Isma'il. Karena di dalam ayat disebutkan bahwa Isma'il sebagai kakek Nabi Ya'qub. Maka dari itu dalam buku Tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa ayat ini juga dijadikan dalil orang-orang yang menjadikan kedudukan kakek sebagaimana kedudukan ayah sehingga keberadaannya menghalangi (menutupi) saudara-saudara dalam memperoleh harta warisan.

Kemudian dalam buku Tafsir Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dijelaskan lebih ringkas, padat dan jelas sebagaimana ciri khas dari buku tafsir tersebut. Selain membahas tentang betapa pentingnya untuk tunduk dan taat kepada Allah saja, dalam tafsir ini juga memberikan alasan logis bagaimana mudahnya bantahan Allah terhadap klaim orang Yahudi dengan memberikan pertanyaan kepada orang Yahudi, yang mana pertanyaan tersebut adalah pertanyaan retorik yang sudah pasti tidak mungkin orang Yahudi yang mengklaim tersebut hidup di masa Nabi Ya'qub.

Walaupun buku Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di memiliki kelebihan masing-masing dalam menjelaskan tafsir ayat tersebut, penulis menemukan satu kepastian yang sama dalam bagaimana Nabi Ya'qub memastikan anak-anaknya akan memiliki tauhid *uluhiyyah* yaitu taat dan tunduk kepada Allah saja setelah kepergiannya, yaitu dengan bertanya. Ketika penulis memikirkan lebih lanjut tentang perilaku bertanya yang telah dilakukan

oleh Nabi Ya'qub, penulis menemukan bahwa perilaku bertanya tersebut berhubungan dengan metode tanya jawab. Dan yang kedua adalah metode *amtsal* (perumpamaan) yang ada pada kalimat “نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ / وَاسْحَقَ إِلَهًا وَاحِدًا” / “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa.” (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2017). Pada kalimat jawaban yang diberikan oleh anak-anak Nabi Ya'qub jelas mereka mengatakan akan mengikuti ajaran-ajaran sebelumnya, yaitu mencontoh ajaran Nabi-Nabi sebelumnya yang mana yang diajarkan ialah sama, tunduk dan hanya taat kepada Allah.

Maka kedua metode inilah yang akan penulis bahas bagaimana metode ini dapat diimplikasikan dalam metode pendidikan tauhid pada anak.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* (komunikasi dua arah). Sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.

Metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dimana guru dan siswa saling aktif, guru memberikan siswa pertanyaan dan siswa menjawab, atau sebaliknya, siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong rasa keingintahuannya, dan juga dapat memberikan kesan yang dalam terhadap apa yang telah dipelajari sehingga lebih mengingatnya. Metode tanya jawab termasuk metode yang digunakan oleh

guru dalam proses pembelajaran. Bertanya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pengajuan pertanyaan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa dan memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Bahkan dalam sejarah dakwah Rasulullah kepada para sahabat, beliau juga menggunakan metode tanya jawab ini saat malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang Iman, Islam, Ihsan, dan Hari Kiamat.

Dimana pada suatu hari Rasulullah datang menemui para sahabat, lalu datang malaikat Jibril yang kemudian bertanya: “Apakah iman itu?” Rasulullah menjawab: “Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit”. Lalu malaikat Jibril kembali bertanya: “Apakah Islam itu?” Dan Rasulullah menjawab: “Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. Lalu malaikat Jibril kembali bertanya: “Apakah ihsan itu?” Dan Rasulullah menjawab: “Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu”. Lalu malaikat Jibril kembali bertanya: “Kapan terjadinya hari kiamat?” Dan Rasulullah menjawab: “Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah

melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah”.

Setelah itu malaikat Jibril pergi, Rasulullah berkata; “hadapkan dia ke sini.” Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Rasulullah bersabda; “Dia adalah malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka.” Abu Abdullah berkata: “Semua hal yang diterangkan Rasulullah dijadikan sebagai iman.”

Kisah tersebut memberikan penjelasan bahwa malaikat Jibril menjelma menjadi laki-laki itu sesungguhnya untuk memberi pelajaran kepada manusia tentang ajaran mereka, agar mereka lebih mengetahui dan mengingat ajaran mereka dengan melalui metode tanya jawab.

Dalam Al-Quran metode tanya jawab juga telah Allah sampaikan dalam surah An-Nahl ayat 43,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي

إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S An-Nahl [16]:43).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bertanyalah kamu kepada ahli kitab yang terdahulu, apakah rasul yang diutus kepada mereka itu manusia atukah malaikat? Jika rasul-rasul yang diutus kepada mereka adalah malaikat, maka kalian boleh mengingkarinya. Jika ternyata para rasul itu adalah manusia, maka janganlah kalian mengingkari bila Nabi Muhammad adalah seorang Rasul.

Dalam ajaran Islam, orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya.

Tujuan Metode Tanya Jawab

Adapun tujuan penggunaan metode tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk:

1. Menyimpulkan materi yang telah lalu
2. Melanjutkan pelajaran yang sudah lalu.
3. Menarik perhatian siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman.
4. Memimpin pengalaman atau pemikiran siswa.
5. Menyelangi pembicaraan untuk merangsang perhatian siswa dalam belajar sehingga dengan demikian ada kerjasama antara siswa dengan guru dan dapat menimbulkan semangat siswa.
6. Meneliti kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan yang dibacanya atau ceramah yang sudah didengarnya.

Hal-Hal yang Perlu Di Hindari dalam Tujuan Penggunaan Metode Tanya Jawab

Adapun penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran jangan sampai mempunyai tujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Menilai taraf kemampuan siswa mengenai pelajaran mereka.
2. Persoalannya sangat kompleks sedangkan jawabannya dibatasi oleh guru.
3. Pertanyaan yang diajukan jangan hendaknya terbatas pada jawaban “YA” atau “TIDAK” semata, tetapi hendak jawabannya dapat mendorong pemikiran siswa untuk memikirkan jawaban yang bersifat analitis

4. Memberikan giliran hanya pada siswa-siswa tertentu saja.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Tanya Jawab

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Begitu juga dengan metode tanya jawab dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

1. Keadaan Murid-Murid

Murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan kematangan murid, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan menghasilkan gerak (aktivitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Jadi bukan murid untuk metode, melainkan metode untuk murid, karena metode ditangan guru bukanlah merupakan hal yang bersifat otoritatif atau doktrinatif.

2. Materi atau Bahan Pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya mengingat isi, sifat dan luasnya, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan

diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan memudahkan murid untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

3. Situasi

Yang dimaksud situasi disini adalah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk dalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan-paut dengan keadaan murid-murid, seperti: kelelahan dan semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, misalnya sudah tidak segar lagi (lelah) atau tiba-tiba mendapat tekanan (stress), keadaan kelas –kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan suatu metode.

4. Fasilitas

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode yang hendak dipergunakan itu harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode. Apabila anda perhatikan dengan seksama akan ternyata juga bahwa dalam setiap tujuan instruksional khusus terkandung petunjuk atau cerita bagi penetapan metode. Petunjuk-petunjuk itu ada kalanya jelas

tampak, tetapi tidak jarang juga yang tersembunyi.

3. Guru

Kemampuan, pola berfikir dan daya nalar guru merupakan bahan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengajukan berbagai pertanyaan yang disesuaikan dengan bobot pertanyaan tersebut dan kemampuan siswa. Kesesuaian pertanyaan dan kemampuan siswa akan mempengaruhi jawaban yang akan diberikan oleh siswa yang ditanya.

4. Kebaikan dan Kelemahan Metode-Metode tanya jawab.

Guru dalam menggunakan metode tanya jawab harus memahami betul sisi kelebihan dan kekurangan metode tersebut, sehingga dapat memungkinkan bagi guru untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian atau pencapaian tujuan dari putusannya tersebut. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya yang terdapat pada setiap metode.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

- Kelebihan

Dalam pelaksanaannya sebagaimana metode yang lainnya, metode tanya jawab juga memiliki kelebihan, misalnya kelas akan lebih hidup karena partisipasi siswa lebih aktif dan berusaha mendengarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan mencoba untuk memberikan jawaban yang tepat sehingga siswa akan menerima pelajaran dengan aktif berpikir, tidak pasif hanya mendengarkan saja. Disamping hal tersebut, melalui metode tanya jawab ini dimaksudkan agar siswa menjadi lebih berani untuk

mengungkapkan opini dan pengetahuan yang dimilikinya, serta merangsang siswa untuk dapat berfikir secara logis dan sistematis.

- Kekurangan

Metode tanya jawab ini selain memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Secara umum kelemahan metode tanya jawab adalah kelancaran jalannya pelajaran agak terhambat karena diselingi dengan tanya jawab, jawaban siswa belum tentu tepat dan bagi siswa yang pasif dan kurang percaya diri, maka metode ini akan terasa sulit baginya dalam menyampaikan opini ataupun gagasan-gagasan yang ada dalam dirinya. Maka guru harus bekerja keras dalam memberikan stimulus bagi siswa-siswa yang pasif tersebut, agar mereka juga dapat berperan aktif layaknya peserta didik lainnya.

Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Metode *amtsal* (perumpamaan) merupakan “metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan cara memajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.”

Secara etimologi, kata *amtsal* adalah bentuk jamak dari *mitsl* dan *matsal* yang berarti serupa atau sama, dapat juga berarti contoh, teladan, peribahasa atau cerita perumpamaan. Sedangkan secara terminologi, *matsal* sebagai istilah dalam ilmu sastra yang berarti suatu ungkapan perkataan yang dihayatkan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu, seseorang atau keadaan dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.

Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ

مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran." (QS. Az-Zumar [39]:27)."

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah jelaskan bagi manusia di dalamnya melalui banyak perumpamaan. Karena sesungguhnya perumpamaan itu lebih mendekatkan pengertian ke dalam hati dan lebih meresap di dalamnya. (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009).

Metode *amtsal* (perumpamaan) adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dengan cara memajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.

Manfaat Metode *Amts* (Perumpamaan)

1. Mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan.
2. Memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit.
3. Mendorong sikap positif.
4. Meninggalkan sikap negatif.

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amts*

- Kelebihan

Adapun kelebihan yang terdapat dalam metode *amtsal* adalah, mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep yang abstrak dengan mengambil contoh terhadap sesuatu yang konkrit. Kemudian melalui metode *amtsal* ini, guru membantu siswa untuk terlatih berfikir analogis terhadap penyebutan sesuatu yang masih umum. Juga dapat dijadikan alat untuk mengembangkan emosional dan mental siswa, serta menggerakkan perasaan dan

naluri dalam mewujudkan sesuatu yang bersifat sumir.

- Kekurangan

Adapun yang menjadi kelemahan dari metode *amtsal* ini adalah cukup menguras daya nalar dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Disamping itu bagi siswa yang memiliki daya nalar atau imajinasi yang rendah, maka akan menimbulkan kesulitan dalam mencerna dan menerima materi pelajaran yang sulit untuk dianalisis.

Relevansi Metode Pendidikan Tauhid dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan peserta didik dalam mewarisi ilmu pengetahuan Islam yang berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah, agar memiliki sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat sehingga dapat memenuhi fitrahnya untuk menjadi *khalifah* (pemimpin) di bumi.

Menurut penulis metode tanya jawab yang akan digunakan harus melihat dulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Jika ilmu tauhid sudah disampaikan kepada peserta didik makanya metode tanya jawab dapat dilaksanakan sesudahnya karena murid sudah mempunyai ingatan dari ilmu yang akan ditanyakan.

Sedangkan pada metode *amtsal* (perumpamaan), penulis memahami bahwa seorang guru harus rajin membaca, berfikir, dan kreatif, serta wawasan yang luas. Agar bisa menemukan perumpamaan-perumpamaan yang lebih kuat saat mengajar, atau saat ia mengajak siswa untuk menganalogikakan sesuatu. Guru juga harus membiasakan diri menyampaikan perumpamaan dalam mengajar, agar mahir dan terbiasa. Guru menjelaskan perumpamaan tersebut, agar siswa yang belum paham dapat

mengerti maknanya. Guru bisa memperoleh perumpamaan dari Al-Quran, Hadist, dan sumber lainnya. Dan dapat juga bagi guru untuk meminta siswa menjelaskan perumpamaan yang serupa dengan perumpamaan yang telah diajukan guru untuk memancing kreatifitas dan daya fikir siswa.

PENUTUP

Kemerotasan akhlak siswa pada saat ini merupakan sebuah masalah yang cukup memprihatinkan. Oleh karena itu penulis meyakini bahwa melalui penanaman tauhid yang benar merupakan salah satu solusi yang dijadikan dilaksanakan. Karena penulis yakin bahwa jika anak memiliki tauhid yang benar maka ia akan mengenal Allah, dan dengan mengenal Allah pastinya mereka akan melaksanakan perintah Allah seperti berbuat kebaikan dan beribadah serta menjauhi larangannya yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan rusaknya moral mereka. Dan dengan berbekal Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 133 penulis menemukan bahwa dalam ayat tersebut Nabi Ya'qub memberikan wasiat agar anak-anaknya taat dan tunduk hanya kepada Allah saja setelah kepeninggalannya. Melalui tanya jawab dan perumpamaan yang juga sering dipakai metode diskusi penulis meyakini akan memberikan dampak signifikan atas ilmu yang telah dimiliki siswa dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sehingga berkesan dan akan diamalkan oleh seluruh siswa

DAFTAR RUJUKAN

- 'Adhim, Az Zarfani Muhammad Abdul. (2001) *Manahil al Irfan fi Ulumul Quran*. Bairut: Dar al-Hadist. Cet. 1
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Surat:*

Al-Fatihah, Al-Baqarah Ali Imran. Jakarta: Darul Haq. Cet. 2.

Al Qaththan, Manna. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Aunur Rafiq El-Mazni (terj.)*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet. 16.

Ni'mah, Khoirun. (2017). *Pendidikan Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ningrum, Diah. (2018). *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab* (Journal Online),

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. *Kitab Tauhid 1*. Jakarta: Darul Haq, Cet. 1.

Tim CV Sahabat. (2013). *Al-Qur'an Perkata, Transliterasi, Terjemah Perkata, Terjemah, Kemenag dan Tajwid Warna*. Klaten: CV Sahabat. Cet. 1.

Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i. Cet. 1.

Utsaimin, Syaikh Muhammad. (2018). *Syarah Kitab Tauhid*. Bekasi: PT.Darul Falah. Cet. 11.